Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN LIMBAH INDUSTRI SKALA MENENGAH DI KECAMATAN TANJUNG BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Rima Sinta Anugerah Permata Sari[1*], Dedy Miswar[2], Mujiyati[3]
[1]Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
[2]Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
[3]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
*rimasinta421@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim : 29-12-2025
Disetujui : 25-08-2026
Diterbitkan : 21-09-2026

Kata kunci:
Persepsi Masyarakat, Limbah Industri, Lingkungan

ABSTRAK

Tanjung Bintang District is an industrial area with 25 companies located close to residential areas, potentially causing environmental problems due to industrial waste. This study aims to determine the level of public perception of the presence of medium-scale industrial waste in Tanjung Bintang District, South Lampung Regency. The methods used were a survey with a questionnaire, interviews, and documentation, analyzed using scoring and average values. The results showed that public perception was in the moderate category in 10 villages (62.5%) and the high category in 6 villages (37.5%). The cognitive aspect was dominated by the moderate category, the affective aspect tended to be high, and the conative aspect was mostly moderate. Perception was also influenced by gender, occupation, and education level of respondents.

Kecamatan Tanjung Bintang merupakan kawasan industri dengan 25 perusahaan yang berdekatan dengan permukiman, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan akibat limbah industri. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan limbah industri skala menengah di Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah survei dengan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan skoring dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat berada pada kategori sedang di 10 desa (62,5%) dan kategori tinggi di 6 desa (37,5%). Aspek kognitif didominasi kategori sedang, aspek afektif cenderung tinggi, dan aspek konatif mayoritas sedang. Persepsi juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan responden.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri merupakan salah satu indikator kemajuan ekonomi suatu negara. Industri mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Bahiyyah dan Aprilia, 2024). Di Indonesia, pertumbuhan industri tersebar di berbagai wilayah termasuk di Provinsi Lampung yang memiliki potensi besar dalam sektor agribisnis dan pengolahan hasil makanan. Kegiatan pembangunan di Indonesia yang terus menerus meningkat mengakibatkan peningkatan pencemaran serta juga perusakan lingkungan (Pratama, dkk., 2023).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH), pasal 1 butir (14) mendefinisikan pencemaran lingkungan sebagai masuknya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan akibat aktivitas manusia,

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667

sehingga melampaui ambang batas baku mutu lingkungan yang telah ditetapkan.

Keberadaan industri-industri ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat memperoleh kesempatan kerja, usaha kecil dan menengah berkembang untuk mendukung kebutuhan industri, dan pendapatan asli daerah juga mengalami peningkatan (Deckanio, dkk., 2023).

Perusahaan industri yang telah beroperasi selama puluhan tahun mengakibatkan berbagai masalah lingkungan diantaranya kontaminasi limbah, mengakibatkan pencemaran pada udara, air, dan tanah. Masyarakat sekitar pabrik tersebut pun mulai merasakan dampaknya baik secara langsung maupun tidak langsung (Putri, dkk., 2023).

Menurut Nicholas O'Shaughnessy (1996), persepsi masyarakat merupakan suatu proses aktif di mana individu maupun kelompok menafsirkan realitas sosial, lingkungan, maupun peristiwa yang mereka hadapi. Persepsi tidak hanya dipandang sebagai cerminan pasif dari suatu objek, melainkan sebagai hasil konstruksi mental yang kompleks, yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman (kognitif), perasaan dan sikap (afektif), dan tindakan dan respon (konatif).

Penelitian ini menggunakan indikator dari teori Nicholas untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberaadan limbah berupa indikator kognitif pada tahap ini masyarakat menggunakan informasi yang dimiliki untuk mengenali, memahami, dan menilai sesuatu. Indikator afektif, berhubungan dengan reaksi emosional yang dapat berupa rasa setuju, penolakan, simpati, atau kekhawatiran. Indikator konatif, mengacu pada kecenderungan perilaku, niat, atau tindakan nyata yang dilakukan masyarakat sebagai respon terhadap suatu objek.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan limbah industri skala menengah di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. berdasarkan tujuan tersebut muncul rumusan masalah penelitian berupa bagaimana tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan limbah industri skala menengah di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2013). Metode kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui (Abdullah dkk., 2022).

Populasi penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah populasi Kepala Keluarga di Desa Sukanegara pada tahun 2024 sejumlah 25.350 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Proportional Random Sampling* (*probability sampling*). Berdasarkan perhitungan rumus Slovin sampel penelitian ini berjumlah 100 KK yang kemudian dibagi ke dalam 16 desa secara proporsional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara dengan masyarakat dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh seperti kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik skoring pada masing-masing indikator persepsi.

Pada **Tabel 1** dapat dilihat bahwa dari masing-masing indikator terdapat tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi beserta rentang skor dari masing-masing kategori. Rentang skor digunakan sebagai skor maksimal dan minimal untuk sebuah pernyataan. Untuk kategori tingkat persepsi masyarakat secara keseluruhan dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 1. Parameter Kategori Tiap Indikator Persepsi

No	Indikator	Kategori	Rentang Skor
1.	Aspek kognitif (pengetahuan atau pemahaman)	Rendah Sedang Tinggi	10 – 22 23 – 36 37 – 50
2.	Aspek afektif (sikap)	Rendah Sedang Tinggi	9 – 20 21 – 32 33 – 45
3.	Aspek Konatif (Tindakan atau respon)	Rendah Sedang Tinggi	10 – 22 23 – 36 37 – 50

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667

Tabel 2. Parameter Kategori Tingkat Persepsi

Kategori	Rentang Skor
Rendah	29 – 67
Sedang	68 – 106
Tinggi	107 - 145

Sumber: Syarifudin (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Indikator Kognitif Masyarakat

Indikator aspek kognitif masyarakat berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, serta keyakinan masyarakat terhadap suatu objek, dalam hal ini mengenai keberadaan limbah industri skala menengah di Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan (**Tabel 3**). Aspek kognitif mencerminkan sejauh mana masyarakat mampu mengenali, memahami, serta menilai dampak yang ditimbulkan dari aktivitas industri, khususnya terkait pengelolaan limbah yang dihasilkan.

Tabel 3. Hasil Skoring Indikator Persepsi Kognitif Masyarakat

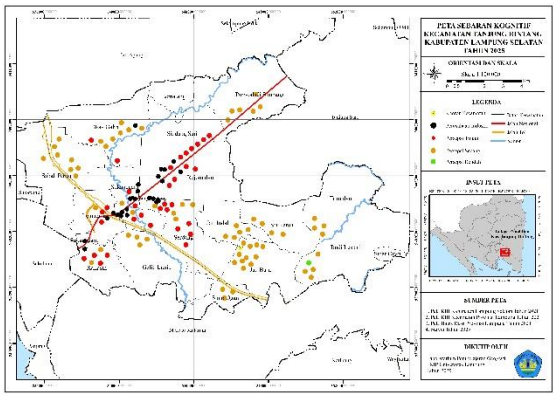
No	Desa	Kategori			Total
		T	S	R	
1.	Kaliasin	4	2	0	6
2.	Lematang	3	1	0	4
3.	Sabah Balau	0	8	0	8
4.	Suka negara	5	2	0	7
5.	Galih Lunik	0	4	0	4
6.	Serdang	8	5	0	13
7.	Sinar Ogan	0	3	0	3
8.	Budi Lestari	0	4	1	5
9.	Jatibaru	0	11	0	11
10.	Jati Indah	0	5	0	5
11.	Trimulyo	0	4	0	4
12.	Sindang Sari	7	0	0	7
13.	Purwodadi Simpang	0	6	0	6
14.	Way Galih	2	7	0	9
15.	Rejomulyo	4	0	0	4
16.	Sri Katon	0	4	0	4
	Total	**33**	**66**	**1**	**100**

Dari total 100 responden di 16 desa wilayah Kecamatan Tanjung Bintang, sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 66 responden (66%). Responden dengan kategori tinggi berjumlah 33 orang (33%), sedangkan kategori rendah hanya berjumlah 1 orang (1%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai keberadaan limbah industri skala menengah berada pada tingkat sedang, di mana sebagian masyarakat sudah memiliki informasi yang cukup baik, namun belum sepenuhnya mendalam atau menyeluruh.

Menurut Nicholas O'Shaughnessy (1996), aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan faktual dan pemahaman individu terhadap suatu isu, di mana tingkat pengetahuan yang kuat dapat memengaruhi sikap dan perilaku selanjutnya. Rendahnya persentase kategori rendah (1%) mengindikasikan bahwa isu limbah industri sudah cukup dikenal oleh hampir seluruh masyarakat, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam kualitas pemahaman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku, tetapi perlu diikuti oleh dorongan emosional dan niat untuk bertindak agar tercapai perubahan nyata.

Dinamika persepsi masyarakat pada indikator kognitif menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang (66%), artinya masyarakat sudah memiliki pengetahuan dasar tentang dampak limbah industri, tetapi pemahamannya belum mendalam dan berasal dari wilayah yang tidak terlalu dekat dengan sumber industri sehingga belum merasakan dampak langsung. Sebanyak 33% berada pada kategori tinggi mencerminkan pemahaman yang lebih luas dan kritis terhadap isu lingkungan industri, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan industri dan kerap berinteraksi dengan aktivitasnya. **Gambar 1** menyajikan sebaran spasial indikator kognitif di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667



Gambar 1. Peta Sebaran Indikator Kognitif di Kecamatan Tanjung Bintang

Kategori tinggi (merah) terkonsentrasi di sekitar lokasi industri (hitam), terutama di Desa Kaliasin, Lematang, Sukanegara, Serdang, Sindang Sari dan Rejomulyo. Hal ini menandakan bahwa kedekatan dengan industri mendorong meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap dampak limbah. Kategori sedang (oranye) mendominasi di wilayah timur dan selatan seperti Sinar Ogan, Sri Katon, Jati Baru, dan Trimulyo mencerminkan pemahaman dasar namun belum mendalam karena jarak lebih jauh dari pusat industri. Sementara kategori rendah (hijau) hanya muncul di Desa Budi Lestari, menunjukkan keterbatasan informasi dan minimnya paparan langsung. Secara umum, semakin dekat desa dengan industri dan jalur utama, semakin tinggi pula tingkat kognitif masyarakatnya.

Tingkat Indikator Afektif Masyarakat

Indikator aspek afektif masyarakat berhubungan dengan respon emosional atau perasaan masyarakat terhadap suatu objek, dalam hal ini mengenai keberadaan limbah industri di Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Aspek afektif mencakup bentuk perasaan yang timbul, seperti rasa senang, cemas, khawatir, marah, ataupun sikap penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap keberadaan industri dan dampak limbah yang dihasilkannya. Dengan kata lain, indikator afektif merefleksikan bagaimana masyarakat menilai secara emosional keberadaan limbah industri di lingkungan mereka.

Pada **Tabel 4** dapat dilihat bahwa dari total 100 responden di 16 desa wilayah Kecamatan Tanjung Bintang, sebanyak 51 responden (51%) berada pada kategori tinggi, sementara 49 responden (49%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perasaan masyarakat terhadap keberadaan limbah industri skala menengah cenderung menerima dan peduli dalam hal kesadaran dan kewaspadaan terkait limbah industri, meskipun intensitasnya bervariasi antar desa.

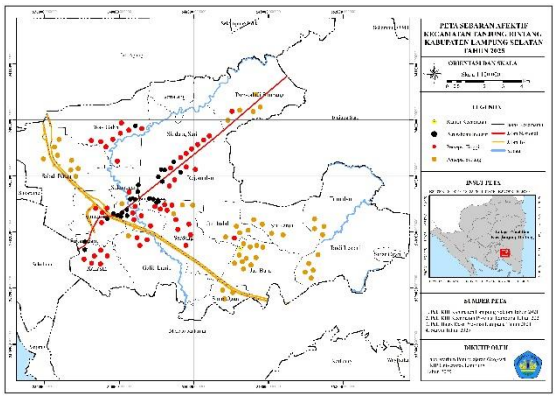
Tabel 4. Hasil Skoring Indikator Persepsi Afektif Masyarakat

No	Desa	Kategori			Total
		T	S	R	
1.	Kaliasin	6	0	0	6
2.	Lematang	4	0	0	4
3.	Sabah Balau	0	8	0	8
4.	Sukanegara	6	1	0	7
5.	Galih Lunik	3	1	0	4
6.	Serdang	10	3	0	13
7.	Sinar Ogan	0	3	0	3
8.	Budi Lestari	0	5	0	5
9.	Jatibaru	0	11	0	11
10.	Jati Indah	1	4	0	5
11.	Trimulyo	0	4	0	4
12.	Sindang Sari	7	0	0	7
13.	Purwodadi Simpang	1	5	0	6
14.	Way Galih	9	0	0	9
15.	Rejomulyo	4	0	0	4
16.	Sri Katon	0	4	0	4
	Total	**51**	**49**	**0**	**100**

Indikator afektif masyarakat di Kecamatan Tanjung Bintang menunjukkan persepsi 51% tinggi dan 49% sedang. Angka ini menggambarkan bahwa secara emosional, sebagian besar masyarakat memiliki rasa peduli, perhatian, dan kekhawatiran terhadap dampak limbah industri di lingkungannya. Persepsi afektif yang tinggi biasanya muncul dari masyarakat yang secara langsung merasakan dampak negatif dari aktivitas industri, seperti bau limbah, kebisingan, atau pencemaran air, sehingga menimbulkan sikap emosional berupa kecemasan atau keinginan untuk menjaga lingkungan. Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat sudah memiliki sikap kritis, meski penguatan tetap diperlukan agar sikap merata di seluruh desa.

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki reaksi emosional yang kuat terhadap keberadaan limbah industri, seperti rasa khawatir, tidak nyaman, atau cemas terhadap potensi dampaknya. Temuan ini selaras dengan Teori Sikap Sosial Allport (1935) yang menegaskan bahwa komponen afektif berupa perasaan dan emosi terhadap suatu objek merupakan unsur inti dalam pembentukan sikap. Ketika komponen emosional seseorang kuat, maka persepsinya terhadap objek tersebut cenderung lebih intens dan stabil. Dengan demikian, tingginya respons afektif masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa isu limbah industri telah memengaruhi ranah emosional mereka secara signifikan, sehingga membentuk sikap yang lebih kritis dan sensitif terhadap kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan data tabel di atas persepsi masyarakat pada indikator afektif dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Peta Sebaran Indikator Afektif di Kecamatan Tanjung Bintang

Kategori tinggi (merah) terkonsentrasi di desa-desa sekitar industri (hitam) seperti Kaliasin, Lematang, Sukanegara, Sindang Sari, Way Galih, Serdang, dan Rejomulyo. Hal ini menunjukkan sikap masyarakat lebih kritis karena sering bersinggungan langsung dengan dampak limbah. Sementara kategori sedang (oranye) dominan di bagian timur dan selatan seperti Sinar Ogan, Sri Katon, Jati Baru, dan Trimulyo, Budi Lestari, Sabah Balau, dan Jati Indah yang cenderung moderat karena jaraknya lebih jauh dari pusat industri. Secara umum, semakin dekat desa dengan industri, semakin tinggi pula persepsi afektif masyarakatnya.

Tingkat Indikator Konatif Masyarakat

Dalam penelitian ini, indikator konatif masyarakat dianalisis menggunakan metode skoring yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah menggambarkan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan bertindak yang masih sangat terbatas atau bahkan tidak menunjukkan adanya respon nyata. Kategori sedang menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki niat atau kecenderungan bertindak, namun pelaksanaannya belum konsisten atau masih terbatas pada tindakan tertentu. Sedangkan kategori tinggi menandakan bahwa masyarakat telah memiliki niat kuat dan perilaku nyata yang jelas dalam merespons keberadaan limbah industri, baik dalam bentuk penolakan, pengawasan, maupun keterlibatan dalam upaya penanganan lingkungan.

Pada **Tabel 5** dapat dilihat bahwa dari total 100 responden di 16 desa wilayah Kecamatan Tanjung Bintang, sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 86 responden (86%). Responden dengan kategori tinggi hanya berjumlah 14 orang (14%), dan tidak ada responden yang masuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap terhadap isu limbah industri, tingkat dorongan atau kecenderungan untuk melakukan tindakan nyata masih tergolong netral.

Hasil analisis indikator konatif menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Tanjung Bintang berada pada kategori sedang (86%), sedangkan hanya 14% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kecenderungan untuk bertindak dalam merespons keberadaan limbah industri, namun intensitas dan bentuk tindakannya masih terbatas. Masyarakat dengan persepsi konatif sedang umumnya hanya melakukan tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari sumber pencemaran, atau berdiskusi dengan tetangga, namun belum

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667

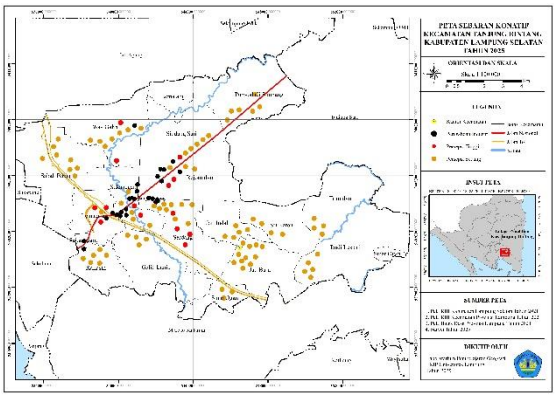
sampai pada tahap partisipasi aktif seperti pelaporan, advokasi, atau keterlibatan dalam kegiatan pengawasan lingkungan.

Tabel 5. Hasil Skoring Indikator Persepsi Konatif Masyarakat

No	Desa	Kategori			Total
		T	S	R	
1.	Kaliasin	0	6	0	6
2.	Lematang	3	1	0	4
3.	Sabah Balau	0	8	0	8
4.	Sukanegara	2	5	0	7
5.	Galih Lunik	0	4	0	4
6.	Serdang	4	9	0	13
7.	Sinar Ogan	0	3	0	3
8.	Budi Lestari	0	5	0	5
9.	Jatibaru	0	11	0	11
10.	Jati Indah	0	5	0	5
11.	Trimulyo	0	4	0	4
12.	Sindang Sari	1	6	0	7
13.	Purwodadi Simpang	0	6	0	6
14.	Way Galih	2	7	0	9
15.	Rejomulyo	2	2	0	4
16.	Sri Katon	0	4	0	4
	Total	**14**	**86**	**0**	**100**

Rendahnya persentase persepsi tinggi pada indikator ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan (kognitif) dan kepedulian (afektif) dengan tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Artinya, meskipun masyarakat memiliki sikap positif, keterbatasan sumber daya, kurangnya akses informasi teknis, atau minimnya fasilitasi dari pihak terkait dapat menjadi hambatan untuk bertindak. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan pada aspek konatif melalui pembentukan wadah partisipasi, penyediaan sarana pelaporan, dan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengawasan lingkungan.

Dinamika ini menandakan bahwa aspek konatif masih menjadi tantangan utama, sehingga perlu strategi peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat agar kecenderungan bertindak dan merespon dampak limbah industri lebih merata di seluruh desa. Berdasarkan data tabel di atas persepsi masyarakat pada indikator konatif dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Peta Sebaran Indikator Konatif di Kecamatan Tanjung Bintang

Pada **Gambar 3** dapat diketahui bahwa sebagian besar desa berada pada kategori sedang (warna oranye), yang tersebar merata di hampir seluruh wilayah kecamatan. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan bertindak masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan dan limbah industri masih moderat atau sedang. Sementara itu, persepsi tinggi (warna merah) tampak terkonsentrasi di beberapa desa di sekitar pusat kegiatan industri, seperti di wilayah Lematang, Sukanegara, Serdang, Way Galih dan Rejomulyo. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal dekat dengan perusahaan industri cenderung lebih aktif dan kuat dalam menunjukkan perilaku nyata terhadap isu lingkungan.

Zulkifli dan Rahman (2025) menemukan bahwa di Desa Papan Loe, meskipun masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya pengelolaan limbah, partisipasi mereka masih bersifat pasif dan terbatas pada kegiatan yang diinisiasi pemerintah desa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan tindakan, yang perlu dijembatani dengan program pemberdayaan masyarakat

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat kognitif seperti pengetahuan atau pemahaman, aspek afektif seperti kepedulian, sikap serta perasaan, dan respon yang cukup baik terhadap isu limbah industri, namun belum sepenuhnya maksimal atau konsisten. Kelompok masyarakat dengan persepsi tinggi

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667

menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan yang lebih kuat, memahami potensi dampak negatif limbah industri, serta memiliki kecenderungan lebih aktif dalam menyuarakan atau mengambil tindakan terkait dampak limbah industri (Rodolfo, dkk., 2025).

Tingkat Keseluruhan Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Limbah Industri Skala Menengah di Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan

Penelitian ini menggunakan tiga indikator penelitian yaitu indikator kognitif, afektif, dan konatif untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini yaitu bagaimana tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan limbah industri skala menengah di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan maka pada **Tabel 6** dapat dilihat rekapitulasi keseluruhan indikator persepsi masyarakat terhadap keberadaan limbah tersebut.

Pada **Tabel 6** dapat dilihat bahwa ada 6 desa (37,5%) yang memiliki persepsi tinggi diantaranya Desa Kaliasin, Lematang, Sukanegara, Serdang, Sindang Sari dan Rejomulyo dan 10 desa lainnya (62,5%) memiliki persepsi sedang diantaranya Desa Sabah Balau, Galih Unik, Sinar Ogan, Budi Lestari, Jatibaru, Jati Indah, Trimulyo, Purwodadi Simpang, Way Galih, dan Sri Katon serta untuk kategori rendah tidak ada atau 0%. Hal ini menunjukkan tingkat persepsi masyarakat yang cukup baik terhadap keberadaan limbah industri skala menengah, meskipun sebagian besar masih berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian masyarakat ditemukan fakta bahwa perusahaan industri tidak tersebar merata di seluruh desa di Kecamatan Tanjung Bintang melainkan hanya terdapat disepanjang jalan utama sementara jalan utama hanya melintasi beberapa desa saja diantaranya Desa Lematang, Desa Sukanegara, Rejomulyo, Serdang, Sindang Sari, dan Puwodadi Simpang. Hal ini berarti persepsi masyrakat yang tinggi disebabkan oleh kedekatan dengan lokasi industri karena semakin dekat pemukiman dengan lokasi industri maka tingkat persepsi juga akan semakin tinggi. Namun, untuk desa dengan persepsi sedang masyarakat yang tinggal tetap mengetahui keberadaan perusahaan industri tetapi mereka tidak merasakan langsung bau, asap, dan debu dari perusahaan industri tersebut.

Tabel 6. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat di Kecamatan Tanjung Bintang.

Desa	Persepsi			Total	Kategori
	Kognitif	Afektif	Konatif		
Kaliasin	37	35	34	107	Tinggi
Lematang	41	40	37	118	Tinggi
Sabah Balau	31	30	30	91	Sedang
Sukanegara	40	38	33	111	Tinggi
Galih Lunik	34	34	34	102	Sedang
Serdang	38	35	36	109	Tinggi
Sinar Ogan	29	27	30	86	Sedang
Budi Lestari	27	26	29	82	Sedang
Jatibaru	32	29	30	91	Sedang
Jati Indah	33	31	31	95	Sedang
Trimulyo	32	26	29	87	Sedang
Sindang Sari	38	36	35	109	Tinggi
Purwodadi Simpang	31	31	32	94	Sedang
Way Galih	35	35	34	104	Sedang
Rejomulyo	38	36	36	110	Tinggi
Sri Katon	32	29	30	91	Sedang

Hasil penelitian persepsi masyarakat berdasarkan data demografi diantaranya mencakup jenis kelamin, pekerjaan responden dan pendidikan terakhir responden yang kemudian hasilnya akan digabungkan dengan hasil rekapitulasi tingkat persepsi masyarakat sehingga akan ditemukan sebuah kesimpulan baru yang lebih komprehensif terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan limbah industri (**Tabel 7**).

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667

Tabel 7. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Berdasarkan Data Demografi

No	Profil Responden	Persepsi Masyarakat	
		Tinggi	**Sedang**
1	Perempuan	15	45
2	Laki-Laki	12	28
	Jumlah	**27**	**73**
	Pekerjaan Responden		
1	Pedagang	13	26
2	Mahasiswa/Pelajar	4	14
3	Karyawan	2	14
4	Swasta	5	8
5	IRT	2	7
6	Lainnya	3	2
	Jumlah	**29**	**71**
	Pendidikan Terakhir		
1	SLTA/SMA	25	72
2	SLTP/SMP	0	1
3	Perguruan Tinggi	2	0
	Jumlah	**27**	**73**

Hasil rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap keberadaan limbah industri yang disajikan pada tabel terlihat bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik demografis, yaitu jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki jumlah persepsi tinggi sebanyak 15 orang, sedangkan persepsi sedang sebanyak 45 orang. Pada responden laki-laki, persepsi tinggi berjumlah 12 orang dan persepsi sedang 28 orang. Secara total, dari 100 responden, persepsi tinggi mencapai 27%, sedangkan persepsi sedang mencapai 73%. Temuan ini memperlihatkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki cenderung berada pada kategori persepsi sedang. Namun, perempuan cenderung sedikit lebih kritis dibanding laki-laki karena jumlah persepsi tinggi pada perempuan lebih besar.

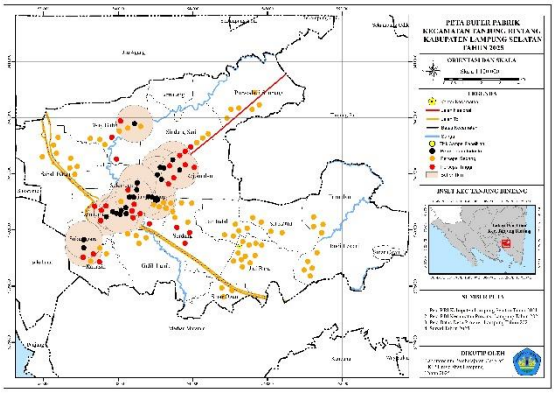
Hasil ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Wilopo (2018) dalam Jurnal Kesmas yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki sensitivitas lingkungan lebih tinggi dibanding laki-laki sehingga cenderung lebih peduli terhadap isu pencemaran dan limbah industri. Echavarren (2023) menemukan bahwa perempuan umumnya melaporkan kekhawatiran lingkungan lebih besar, namun hubungan ini dimoderasi oleh faktor budaya, peran gender, dan konteks lokal. Artinya, di konteks tertentu (misalnya rendahnya dampak langsung atau terbatasnya akses informasi), perempuan tetap dapat menunjukkan persepsi yang bersifat sedang.

Responden dari kalangan pedagang dan karyawan memiliki jumlah persepsi tinggi lebih banyak dibanding kategori lain yaitu masing-masing 13 orang dan 5 orang. Sementara responden dari kalangan mahasiswa/pelajar serta swasta lebih banyak berada pada kategori persepsi sedang. Secara keseluruhan, dari berbagai kelompok pekerjaan, persepsi tinggi berjumlah 29 orang, sementara persepsi sedang berjumlah 71 orang. Studi Wahyuningtyas (2020) dan Nahruddin (2024) menunjukkan bahwa kedekatan fisik dan keterlibatan ekonomi dengan lokasi terdampak (misalnya pedagang, petani pesisir) meningkatkan intensitas persepsi terhadap limbah.

Pada aspek pendidikan, responden dengan pendidikan SLTA/SMA memiliki persepsi tinggi sebanyak 25 orang, sedangkan yang berpersepsi sedang sebanyak 72 orang. Sementara responden berpendidikan SLTP/SMP dan perguruan tinggi memiliki persepsi tinggi jauh lebih sedikit atau bahkan tidak ada. Secara total, persepsi tinggi dari aspek pendidikan berjumlah 27 orang, sementara persepsi sedang mencapai 73 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa responden berpendidikan menengah (SMA) lebih banyak menunjukkan persepsi tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena pendidikan menengah memberikan pengetahuan dasar tentang lingkungan serta kemampuan menginterpretasi dampak limbah industri secara lebih kritis. Hasil ini didukung oleh penelitian Rahmawati dan Sari (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pemahaman dan kesadarannya terhadap isu pencemaran lingkungan, termasuk limbah industri. Selain itu, penelitian Azhar dan Yuliana (2021) dalam Jurnal Ekologi Sosial juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan persepsi masyarakat terhadap pencemaran lingkungan.

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.09 No.02 (2026)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/13667

Pada **Gambar 4** dapat diketahui mengenai peta buffer radius 1 km pada Kecamatan Tanjung Bintang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan kedekatan spasial antara lokasi industri dan permukiman responden penelitian. Pada peta tersebut, titik hitam merepresentasikan lokasi pabrik atau perusahaan industri, sedangkan titik kuning menunjukkan sebaran titik tempat tinggal responden. Setiap industri diberikan zona penyangga (buffer) sejauh 1 kilometer, yang divisualisasikan dalam bentuk lingkaran berwarna coklat muda. Zona buffer ini berfungsi sebagai batas analisis untuk membedakan wilayah yang berpotensi menerima dampak langsung dan tidak langsung dari aktivitas industri.



Gambar 4. Peta Buffer Persepsi di Kecamatan Tanjung Bintang

Berdasarkan hasil pemetaan, terlihat bahwa sebagian responden berada di dalam radius 1 km dari lokasi industri. Responden dalam kategori ini terutama terletak di desa-desa yang berada pada kawasan tengah kecamatan, seperti Sukanegara, Lematang, Kaliasin, Serdang, Way Galih, Sindang Sari, dan Rejomulyo, yang merupakan wilayah dengan konsentrasi industri tertinggi. Posisi permukiman yang berdekatan dengan lokasi pabrik menunjukkan bahwa responden pada area ini memiliki kemungkinan lebih besar mengalami paparan langsung terhadap aktivitas industri, baik berupa bau limbah, kebisingan, maupun potensi pencemaran pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kategori ini dapat dikelompokkan sebagai wilayah berpotensi terdampak langsung.

Sementara itu, responden lainnya tersebar di luar radius 1 km, yaitu pada desa-desa seperti Sri Katon, Jati Baru, Jati Indah, Galih Lunik, Sabah Balau, Budi Lestari, Purwodadi Simpang, Sinar Ogan, dan Trimulyo. Responden pada kategori ini berada pada wilayah yang relatif lebih jauh dari lokasi industri, sehingga tingkat paparan terhadap dampak langsung aktivitas industri diperkirakan lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persepsi responden pada area ini lebih dipengaruhi oleh pengalaman tidak langsung, informasi sekunder, atau observasi sesekali terhadap aktivitas pabrik.

Dalam teori Harold Lasswell (1948), perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan melalui komponen "*to whom*" dalam model komunikasinya. Perempuan sebagai audiens lebih responsif terhadap pesan-pesan mengenai bahaya limbah industri karena mereka lebih sering terlibat dalam jaringan informasi sosial seperti PKK, posyandu, dan forum warga. Sementara itu, dalam kerangka teori William I. Thomas (1928), pedagang dan karyawan mendefinisikan situasi limbah industri sebagai ancaman langsung terhadap mata pencaharian mereka. Thomas menegaskan bahwa definisi subjektif tersebut lebih menentukan sikap dibanding kondisi objektifnya. Karena mereka menganggap limbah sebagai gangguan terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga, persepsinya pun menjadi lebih tinggi.

Di sisi lain, dalam teori William I. Thomas (1928), pendidikan berperan besar dalam membentuk *definition of the situation* individu dengan pendidikan menengah memiliki kecakapan kognitif yang memungkinkan mereka menginterpretasi situasi pencemaran sebagai kondisi yang serius, sehingga memperkuat persepsi yang dimiliki.

Keberadaan limbah industri di Kecamatan Tanjung Bintang tidak hanya ditentukan oleh kedekatan jarak dengan lokasi pabrik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh media penyebaran limbah, khususnya sungai

dan saluran irigasi, serta kondisi lingkungan musiman seperti musim hujan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qulub (2025) yang mengkaji persepsi masyarakat di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Kanal Mangetan terhadap dampak limbah industri. Qulub menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah yang dialiri sungai tercemar menunjukkan tingkat persepsi yang lebih tinggi, meskipun tidak seluruhnya berada dekat dengan sumber industri. Hal ini disebabkan oleh pengalaman langsung masyarakat terhadap perubahan kualitas air sungai, bau tidak sedap, dan gangguan kenyamanan lingkungan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi Oluseyi *et al* (2011) yang meneliti persepsi masyarakat pedesaan terhadap pencemaran air akibat limbah industri. Adebowale menegaskan bahwa persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengalaman empiris, seperti bau limbah, perubahan warna air, dan gangguan terhadap aktivitas sehari-hari. Masyarakat yang secara langsung merasakan dampak pencemaran air cenderung memiliki persepsi yang lebih tinggi dan bersikap lebih kritis, meskipun lokasi tempat tinggal mereka tidak selalu berdekatan dengan sumber pencemar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan limbah industri skala menengah di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan berada pada kategori sedang dan tinggi. Persepsi tinggi sebesar 37,5% terdapat di enam desa, yaitu Kaliasin, Lematang, Sukanegara, Serdang, Sindang Sari, dan Rejomulyo, sedangkan persepsi sedang sebesar 62,5% mencakup sepuluh desa, yakni Sabah Balau, Galih Lunik, Sinar Ogan, Budi Lestari, Jati Baru, Jati Indah, Trimulyo, Purwodadi Simpang, Way Galih, dan Sri Katon.

Ditinjau dari data demografi, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan, yang selaras dengan pola sebaran wilayah. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan cenderung memiliki persepsi lebih tinggi dibanding laki-laki, yang menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap dampak limbah industri lebih kuat pada kelompok perempuan di berbagai desa, khususnya pada desa-desa dengan kategori persepsi tinggi.

Dari sisi pekerjaan, masyarakat yang bekerja sebagai pedagang lebih banyak berada pada kategori persepsi tinggi, terutama pada desa Kaliasin, Lematang, Sukanegara, Serdang, Sindang Sari, dan Rejomulyo yang merupakan wilayah dengan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat relatif tinggi. Sementara itu, kelompok ibu rumah tangga, pelajar, dan pekerja swasta nonformal lebih dominan berada pada kategori persepsi sedang yang tersebar di sepuluh desa lainnya.

Dengan demikian, perbedaan tingkat persepsi antar desa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kedekatan wilayah dengan aktivitas industri, tetapi juga oleh struktur demografi masyarakatnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap limbah industri skala menengah di Kecamatan Tanjung Bintang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan secara fisik, tetapi juga secara kuat dipengaruhi oleh faktor sosial-demografis masyarakat. Desa-desa dengan dominasi masyarakat produktif, berpendidikan menengah, serta memiliki aktivitas ekonomi tinggi cenderung membentuk persepsi yang lebih kritis dibanding desa-desa dengan karakteristik demografi yang lebih homogen dan aktivitas ekonomi yang relatif rendah.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian rekomendasi yang dapat diberikan ialah desa-desa dengan kategori persepsi tinggi Kaliasin, Lematang, Sukanegara, Serdang, Sindang Sari, dan Rejomulyo berada dalam zona buffer 1 km dari lokasi industri, pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, perlu menjadikan wilayah buffer 1 km sebagai zona pengawasan prioritas dalam pengelolaan limbah industri skala menengah. Masyarakat

desa khususnya di Kaliasin, Lematang, Sukanegara, Serdang, Sindang Sari, dan Rejomulyo, perlu mengorganisasi kelompok pemantau lingkungan tingkat desa atau RT/RW yang berperan sebagai penghubung langsung antara warga dan pemerintah desa maupun DLH. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempersempit cakupan wilayah penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi masyarakat di kawasan industri lain di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dapat dilengkapi dengan metode kualitatif menggunakan wawancara mendalam terhadap desa-desa yang terdampak langsung oleh paparan limbah industri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan izin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Jannah;, M., Aiman;, U., Hasda;, S., Fadilla;, Z., Taqwin;, Masita;, & Meilida, K. N. A. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Allport, G. W. (1935). *Attitudes. A Handbook of Social Psychology*. Clark University Press.

Azhar, A., dan Yuliana, R. (2021). Community Education Level and Perception Toward Environmental Pollution. *Jurnal Ekologi Sosial*.

Bahiyyah, A., & Aprilia, T. (2024). Adaptasi Masyarakat Terkait Pencemaran Lingkungan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). *Jurnal Psikologi Islami*.

Deckanio, A., Pratiwi, A. M., Dwindya Ililiyun, S. N., & Cahyani, T. D. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Limbah Industri PT. S Kabupaten Sidoarjo berdasarkan Kondisi Lingkungan. Madani : *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(4), 141–151.

Echavarren, J. M. (2023). The gender gap in environmental concern: support for an ecofeminist perspective and the role of gender egalitarian attitudes. *Sex Roles*, 89(9), 610-623.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH)*.

Lasswell, H. D. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society*. Institute for Religious and Social Studies.

Nahruddin, Zulfan. (2024). Perceptions of Industrial Waste Management in Coastal Communities of Biringkanaya, Makassar. *Moccasin Journal De Public Perspective*, 1(2), 41-60.

O'Shaughnessy, N. (2004). *Politics and Propaganda: Weapons of Mass Seduction*. Manchester University Press.

Oluseyi, A., Oluseun, A. O., & Birdie, O. O. (2011). Perceived Effect of Industrial Water Pollution on the Livelihood of Rural Dwellers in Yewa Area, Ogun State, Nigeria. *European Journal of Social Sciences*, 22(1), 66-75.

Pratama, A. J., Oktaviani, M., Ridwan, M. R. N., & Shopiama. Nasywa. (2023). Peran Wawasan Nusantara Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pengembangan Ekonomi. *Advances in Social Humanities Research*, 1(5), 566–571.

Putri, A., Rahayu, R., Rambe, K. R., & Enni, H. (2023). Pencemaran Air Sungai Akibat Pembuangan Sampah di Kecamatan Medan Amplas Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 688–691.

Qulub, S. (2025). Persepsi Masyarakat DAS Kanal Mangetan Terhadap Perubahan Sungai Akibat Keberadaan PT. Tjiwi Kimia. *Environmental Pollution Journal*, 157-171.

Rahmawati, D., & Sari, M. (2020). Education Level and Environmental Perception in Industrial Areas. *Environment and Society Journal*.

Rodolfo, M., Handayani, I. T., & Oktavia, L. A. (2025). Persepsi Masyrakat Terhadap Dampak Limbah Sawit Di Desa Goha Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 3439–3443.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syarifudin. (2010). *Statistika Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Thomas, W. I., & Thomas, D. S. (1928). *The Child in America: Behavior Problems and Programs*. Alfred A. Knopf.

Wahyuningtyas, A. H., & Hariyanto, B. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Bau yang

Ditimbulkan Akibat Limbah Industri Farmasi di Desa Kepatihan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 2(1).

Zulkifli, M., & Rahman, A. (202)5. Analisis Peran Masyarakat dan Pemerintah Desa Papan Loe dalam Pengelolaan Limbah Industri. *Journal of Environmental and Social Studies*, 2(1).